

**NILAI AKHLAK
DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN
DER WIJCK**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan

Strata 1

Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

DIMAS FARID SUSILO

32801700013

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Farid Susilo

NIM : 32801700013

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

Nilai akhlak dalam film tenggelamnya kapal van der wijk

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila demikian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 07 Maret 2024

Penulis,

Dimas Farid Susilo

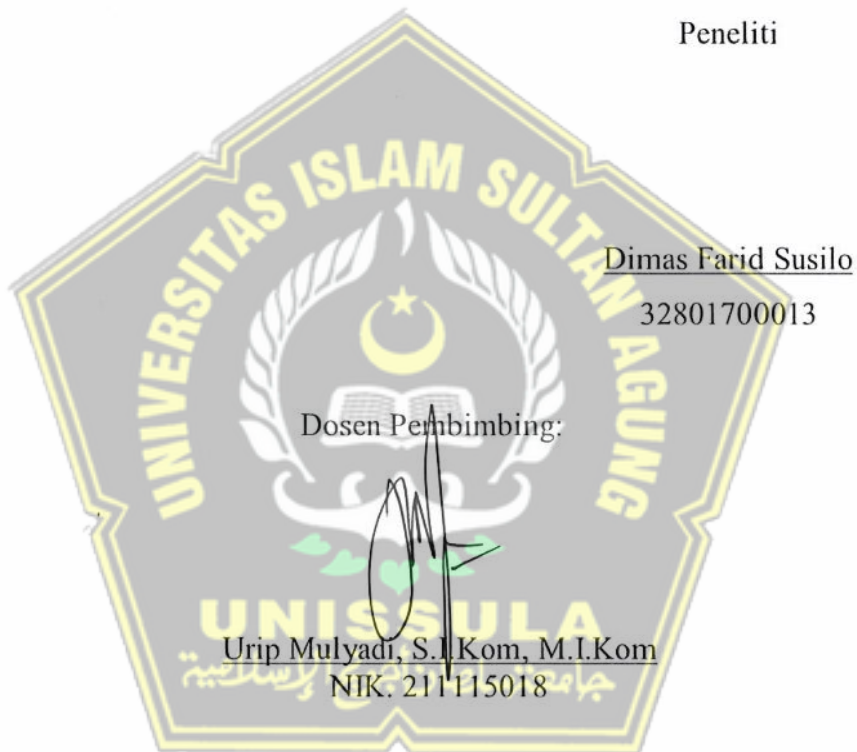
32801700013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai Akhlak dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der
Wijck
Nama Mahasiswa : Dimas Farid Susilo
Nim : 32801700013
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi
Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1

Semarang, 07 Maret 2024

Peneliti



Dekan

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimannah, S.Sos, M.Si
NIK. 2111090008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai Akhlak dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Nama Mahasiswa : Dimas Farid Susilo

Nim : 32801700013

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1

Semarang, 07 Maret 2024

Peneliti

Dimas Farid Susilo

32801700013

Tim Dosen Penguji :

1. Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom (.....)
NIK. 211115018
2. Mubarok, S.Sos, M.Si (.....)
NIK. 211108002
3. Fikri Shofin Mubarak, SE, M.I.Kom (.....)
NIK. 211121019

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT , Alhamdulillahirobil alamin atas segala anugerah dan karunianNya yang telah diberikan kepada penulis, selama menjalani pembuatan karya tulis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini, Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang kelak kita tunggu Syafaatnya di Yaumul Kiyamah nanti.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kekurangan – kekurangan. Penulis juga menyadarinya bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan beberapa pihak, Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terimakasih kepada :

- 1, Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, semangat , motivasi dan dukungan dalam berbagai bentuk , sehingga penulis dapat mencapai hal ini.
2. Ibu Trimanah S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Unissula Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi, S. I.Kom, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Unissula sekaligus dosen wali penulis dan dosen Penguji I.
4. Bapak Mubarak, S,Sos, M.Si selaku dosen Penguji II Unissula Semarang.
5. Bapak Fikri Shofin Mubarak, SE, M,I,Kom, Selaku Dosen Penguji III Unissula Semarang.
6. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan seluruh ilmunya kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan pengajar Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi, hingga selesainya skripsi ini.

8. Dan juga semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Dan semua pihak yang telah membantu terselesasikannya skripsi ini, baik secara langsung, maupun tidak langsung
10. Penulis hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih atas segala dukungan, ilmu pengetahuan, semangat, doa-doa yang telah diberikan . Meskipun Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna , penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.
11. Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi 2017 sampai 2018.
12. untuk “mereka” yang tanpa sadar menjadi pembangkit semangat penulis menyelesaikan skripsi ini dengan karya-karyanya.



Semarang, Maret 2024

Dimas Farid Susilo

ABSTRAK

Permasalahan akhlak di Indonesia kini sudah merambah pada ranah peserta didik. Padahal pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik. Hal ini perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan akhlak. Pendidikan yang berfokus pada akhlak hadir untuk dapat mengatasi permasalahan akhlak di Indonesia. Upaya pendidikan akhlak untuk dapat menanamkan nilai akhlak bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya pembelajaran menggunakan media film. Selain menarik, media film mampu mentransfer *value* lebih mudah kepada peserta didik. Salah satu film yang dapat digunakan untuk mentransfer *value* tentang akhlak adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat perbedaan dan penguatan mengenai nilai ikhlas. Nilai ikhlas yang di maksud ialah ikhlas tidak hanya dengan memaafkan perbuatan orang lain yang telah melukai kita, tetapi juga membantu orang tersebut apabila membutuhkan bantuan.

Kata kunci : Nilai-nilai Akhlak dan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

ABSTRAK

Moral problems in Indonesia are now widespread in the field of pupils. The purpose of education is to form a good morale in the pupils. It requires a solution to the problem of morality. Education that focuses on morality is present to be able to solve the problems of ethics in Indonesia. An attempt to educate the moral to be able to inculcate the values of the moral can be done in a variety of ways, one of which is learning using film media. Besides interesting, the film media is able to transfer value more easily to the pupils. One of the films that can be used to transfer value about morality is The Sinking of the Van Der Wijck Ship.

The purpose of this research is to find anything of the moral education values contained in the film The Sinking of the Van Der Wijck Ship. This research is descriptive qualitative research with a semiotic approach. Data collection techniques using documentation techniques. Because data analysis techniques are performed using Roland Barthes semiotic analysis. The primary data sources used by the researchers are the film The Sinking of the Van Der Wijck Ship and secondary data from books, articles, journals, and other relevant writings.

The results of the research showed that the values of moral education contained in the film The Sinking of the Van Der Wijck Ship have differences and reinforcements regarding this sincere life. The value of sincerity is to sincerely forgive not only those who have hurt us, but also to help them when they need help.

Keywords : Moral values and the film of the sinking of the Van Der Wijck ship

MOTTO

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sifat sombong”



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK ENGLISH	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Definisi Konseptual	3
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Kajian Pustaka	6
1.6 Metode Penelitian	8
BAB II NILAI PENDIDIKAN AKHLAK dan FILM	
2.1 Nilai-nilai Akhlak	12
2.1.1 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	12
2.1.2 Tinjauan Relevan	15
2.1.3 Tinjauan Teoristis	16
2.1.4 Kerangka Konseptual	21
2.1.5 Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	21
2.1.6 Tujuan Pendidikan Akhlak	28
2.1.7 Faktor-faktor Pembentukan Akhlak	29
2.1.8 Metode Penanaman Akhlak	32
2.1.9 Media Penanaman Akhlak	33
2.2 Film	36
2.2.1 Pengertian Film	36
2.2.2 Jenis-jenis Film	37
2.2.3 Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran	39

2.2.4 Pesan Film	40
2.2.5 Karakter Film	41
2.2.6 Sejarah Film	43
2.2.7 Unsur Film.....	45
BAB III FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKA	
3.1.1 Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	48
3.1.2 Biografi Buya Hamka	51
3.1.3 Karya-Karya Buya Hamka.....	53
3.1.4 Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Akhlak	56
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK	
4.1.1 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	63
4.1.2 Akhlak Di Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.	77
4.1.3 Macam-Macam Akhlak	80
BAB V PENUTUP	
5.1.1 Simpulan.....	91
5.1.2 Keterbatasan Penelitian	91
5.1.3 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan akhlak di Indonesia pada saat ini tengah mengalami degradasi karena sudah merambah pada ranah pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pendidikan hadir untuk menjadi solusi agar permasalahan akhlak semakin berkurang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagaimana tujuan pendidikan di atas, pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan seseorang itu berilmu, tetapi bertujuan juga agar peserta didik memiliki tata krama atau akhlak. Hal ini karena akhlak atau tata krama sangatlah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan akhlak memiliki posisi penting bagi masyarakat dan negara, sebab baik buruknya negara atau masyarakat sangatlah bergantung pada akhlak yang ada dalam negara atau masyarakat tersebut. Hal tersebut menandakan pentingnya pendidikan akhlak di suatu negara.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang dilakukan dengan memfokuskan akhlak sebagai tujuan utamanya. Pendidikan akhlak dilakukan tidak hanya dengan penyampaian materi, tetapi didukung juga dengan adanya media pembelajaran. Hal ini karena untuk meminimalisir ketidakjelasan materi, maka digunakan media pembelajaran untuk mendukung dan memperjelas materi pendidikan akhlak yang akan disampaikan. Media pembelajaran memiliki ciri-ciri

berisi pesan yang ingin disampaikan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran memiliki 3 macam bentuk yaitu media audio (media pembelajaran yang hanya dapat didengar), media visual (media pembelajaran yang hanya dapat dilihat), dan media audio visual (media pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar). Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media film, film termasuk dalam media berbentuk audio visual karena film dapat dilihat dan didengar.

Film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui media audio visual untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Saat ini film memiliki banyak peminat karena film termasuk sarana hiburan bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Media film di samping sebagai hiburan juga sebagai media pendidikan. Media film sebagai pendidikan karena sebagai perantara untuk menyampaikan pesan baik tersurat ataupun tersirat secara audio visual kepada penontonnya. Media film akan berfungsi efektif karena media yang berbasis audio visual akan lebih mudah diserap dibandingkan media lainnya, termasuk sebagai transfer pendidikan akhlak kepada peserta didik. Sekarang ini terdapat berbagai macam film, meskipun pendekatannya berbeda-beda, tetapi semua film dapat dikatakan memiliki satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Salah satu film yang bisa digunakan sebagai media transfer *value* kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak ialah film yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Film tersebut menceritakan seorang pemuda yatim piatu yang tinggal

bersama pengasuhnya. Dia kemudian pergi ke kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana ia tinggal bersama keluarga ayahnya. Kesehariannya di Batipuh dengan adat dan agama yang kental membuat pemuda tersebut harus memiliki akhlak yang bagus.

Film tersebut adalah salah satu film yang banyak mengangkat dan mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak. Salah satu akhlak yang ditunjukkan dalam film tersebut ialah kesabaran pemuda dalam menghadapi segala cobaan di kehidupannya. Selain itu, akhlak yang lainnya juga ditunjukkan dalam film .

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagai upaya penguatan pendidikan akhlak melalui media audio visual berupa film, penelitian ini penting dilaksanakan yang diangkat dalam judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Sidi Ghazalba, nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu dan memberi arti. Nilai juga sebagai sesuatu yang mempunyai manfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu dan berhubungan dengan subjek tertentu serta dapat memberi makna yang bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman hidup.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, sopan santun, dan tata krama. Sedangkan, akhlak menurut istilah ialah sifat manusia yang ada dalam diri dan

melekat dalam jiwa manusia. Menurut Al-Jaziri dalam buku yang ditulis Nurhayati, akhlak ialah sifat yang ada dalam jiwa, dan dilakukan dengan perbuatan yang diinginkan, seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk dapat memiliki tingkah laku yang baik dan terpuji yang bersumber pada ajaran agama islam.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Akhlak terhadap Allah SWT dan Akhlak terhadap Manusia. Akhlak terhadap Allah SWT meliputi mentauhidkan Allah, taqwa, senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah, sabar, tawakkal, ikhlas, syukur dan taubat. Sedangkan akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan sahabat, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap masyarakat.

2. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film yang diangkat dari novel yang berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Novel ini terbit pada tahun 1937. Buku ini termasuk dalam karya fenomenal dari berbagai karya buya hamka. Film tenggelamnya kapal van derwijck rilis pertama kali pada tanggal 19 desember 2013 dan film ini disutradarai oleh sunil soraya dan diproduksi oleh ram soraya. Film ini walaupun terpaut jarak yang cukup jauh dari terbitnya novel ini, tetapi film ini tidak menghilangkan unsur-unsur atau nilai-nilai yang ingin disampaikan buya hamka kepada kita semua yang terkandung di dalamnya.

Film ini pada saat pertama kali rilis di tahun 2013 mampu menarik 1.724.110 penonton. Hal ini merupakan sebuah pencapaian karena dari banyaknya penonton yang tertarik akan film ini. Tidak hanya nilai-nilai yang terdapat dalam film ini yang menjadikannya menarik tetapi penulis novel film ini juga orang yang berpengaruh di dunia pendidikan akhlak dan penulis novel ini sangat mashur dan terkenal sampai sekarang. Penulis novel ini ialah Buya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

Menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini sehingga dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik berupa teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mendapatkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di film tenggelamnya kapal van der wijck.
- 2) Memperkaya khasanah intelektual bagi pengembang ilmu pengetahuan,

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan data-data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak
- 2) Bagi peneliti, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
- 3) Bagi peneliti berikutnya, dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di film tenggelamnya kapal van der wijck.

E. Kajian Pustaka

Untuk mengembangkan pengetahuan penulis dan menghindari plagiasi penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap teori, permasalahan dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, hasil penelitian Ibrahim Bafadhol dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam” membahas tentang konsep akhlak dan pendidikan akhlak dalam agama islam. Konsep akhlak sangat erat kaitannya dengan konsep keimanan dan dalam islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi. Sedangkan pendidikan akhlak dalam islam wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling bagus untuk menanamkan akhlak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas tentang akhlak atau moral. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini digunakan untuk jurnal, sedangkan penelitian peneliti digunakan untuk keperluan skripsi.

Kedua, hasil penelitian M. Agung Kurniawan dengan judul “Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia” membahas pendapat buya hamka bahwa seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap tuhan. Dan pendidikan islam bukan hanya sebagai pembantu pada kehidupan manusia dalam Hlm mengenal tuhan, dan memperbaiki akhlak. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang pemikiran buya hamka. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian M. Agung lebih meneliti tentang urgensi pendidikan islam pada kehidupan manusia, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai-nilai akhlak menurut buya hamka dan relevansinya pada pembelajaran pendidikan agamaislam.

Ketiga, hasil penelitian Farah Prilia Arif dengan judul “Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)” berisikan orang tua dan pendidik merupakan lembaga menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sedini mungkin dan memberi contoh pandangan hidup pada anak dalam berperilaku dan berakhlak. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang pemikiran buya hamka. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian Farah lebih meneliti tentang relevansi pemikiran buya hamka tentang pendidikan karakter, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak menurut buya hamka.

Keempat, hasil penelitian Widya Wibowo dengan judul " Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka” membahas tentang pendidikan yang disampaikan buya hamka ialah menekankan pada upaya dalam menumbuhkan dan menguatkan

pribadi setiap individu yaitu dari akal keimanan ketakwaan dan cita-cita. Persamaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian ini adalah sama objeknya yaitu tenggelamnya kapal van der wijck. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini lebih meneliti tentang pendidikan islam dan objeknya berupa novel, sedangkan peneliti tentang nilai-nilai akhlak dan objeknya adalah film.

Kelima, hasil penelitian Mihmidaty Ya'qub dengan judul "Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat" membahas tentang ilmu hanya dapat dicapai jika proses belajar disertai dengan penerapan moral. Moral yang harus diterapkan antara lain: taat kepada guru, tawadhu, menghormati guru, jujur, dan ikhlas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas tentang akhlak atau moral. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini bersumber pokok dari buku dan digunakan untuk jurnal, sedangkan penelitian peneliti bersumber pokok dari film dan digunakan untuk keperluan skripsi.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka disimpulkan bahwa belum ditemukan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film tenggelamnya kapal van der wijck karya buya hamka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif deskriptif adalah kegiatan ilmiah yang mengumpulkan data secara sistematis, mengkategorikan data ke dalam kategori tertentu, dan menafsirkan data yang diperoleh. Sedangkan pendekatan semiotika ialah pendekatan yang menafsirkan makna yang

diberikan pada gagasan suatu lambing.

2. Sumber Data

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari satu atau lebih sumber pendukung dari sumber utama. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak dan literatur tentang tenggelamnya kapal van der wijck karya buya hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini mencari data yang relevan dengan penelitian melalui catatan, buku, artikel, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti jurnal, buku dan internet untuk mencari data yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam film tenggelamnya kapal van der wijck karya buya hamka dan relevansinya pada pendidikan agama islam.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teruskan. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses

pencarian dan pemilahan secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika merupakan metode dalam mengartikan makna yang diberikan pada gagasan suatu lambang. Teks adalah bentuk dari segala sistem simbol baik yang ada dalam media massa contohnya dalam tayangan film, iklan dan bentuk media lainnya. Semiotika berusaha melacak makna-makna yang ada dalam teks berupa lambang-lambang. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambing-lambang dalam teks lah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika. Analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan teori dari Roland Barthes karena dapat menjelaskan dari segi makna yaitu maknadenotasi dan konotasi.

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film ditangkap dengan menganalisis scene atau adegan-adegan yang ada.

Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penanda dan petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi yaitu menelaah tanda secara nyata atau apa adanya. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Konotasi adalah memaknai tanda dan penanda secara makna bukan hanya secara apa adanya. Konotasi di pengaruhi budaya, adat, dan sebagainya.

Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa Barisan murid siswa/siswi di depan kelas dipandu oleh guru. Guru mempersilahkan siswa memasuki kelas

baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan dimulai. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif menandakan proses belajar akan dimulai. Adapun langkah-langkah pengumpulan data menggunakan langkah-langkah analisis Semiotika Roland Barthes adalah:

- a. Menonton film secara terus menerus.
- b. Mengumpulkan data yang akan digunakan.
- c. Memaknai sebuah gambar ke dalam tulisan.
- d. Mengklasifikasikan pembagian analisis berdasarkan analisis Roland Barthes.
- e. Buku-buku yang relevan kemudian dicocokkan.
- f. Menghasilkan data yang objektif.

Adapun Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati film kemudian mengelompokkan data yang akan digunakan.
- b. Setelah data terkumpul, kemudian data dikaji dan dianalisis sesuai dengan analisis Semiotika Roland Barthes.
- c. Langkah selanjutnya ialah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN FILM

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Akhlak secara bahasa berarti “budi pekerti, tingkah laku dan perangai”. Namun, secara istilah, makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.

Berikut ini ada beberapa definisi tentang akhlak menurut istilah yang diutarakan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing.

- a. Menurut Al-Ghazali: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Miqdad Yaljan: Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.
- c. Menurut Sidi Ghazalba, nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu dan memberi arti. Nilai juga sebagai sesuatu yang mempunyai manfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat

yang melekat pada sesuatu dan berhubungan dengan subjek tertentu serta dapat memberi makna yang bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman hidup.

- d. Menurut Ibn Maskawih, Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajarkannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pemikiran. Menurut Al-Jaziri, akhlak ialah sifat yang ada dalam jiwa, dan dilakukan dengan perbuatan yang diinginkan, seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk dapat memiliki tingkah laku yang baik dan terpuji yang bersumber pada ajaran agama Islam. Maksudnya sosok Nabi Muhammad SAW dan kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia. Dalam diri Nabi SAW terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dan kecenderungan manusia yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang berkonsentrasi pada ibadah. Apapun tipe kepribadian seseorang maka ia dapat menemukan teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW. Menurut Syaikh Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an bahwa al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan.

Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

- e. Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
- f. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur,

sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.

- g. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang mesti diikuti. Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan sang khalik, seperti hukum-hukum ibadah mahdhah (sholat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum-hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, utang piutang, keuangan dan lainnya; pasal-pasal jinayat (pidana), seperti hukum qishahs, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian dan lainnya. Jadi dalam al-Qur'an diatur bagaimana beribadah kepada Allah, menjadi makhluk sosial yang baik dengan ajaran-ajaran Islam. Atau segala sesuatu dalam kehidupan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Selanjutnya adalah hadits, hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an, karena segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Syaikh M. Qurais Shihab menyebutkan bahwa ayat di atas menjelaskan wewenang dan cara pembagian harta fa'i. Karena itu, pesan ayat ini, laksanakanlah ketetapan Allah ini dan apa saja yang diberikan Rasul serta hukum-hukum yang ditetapkannya. Setiap muslim dituntut atau dituntun memenuhi kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam segala bidang, baik tersurat dalam al-Qur'an maupun bersumber dari sunnah. Kebijakan yang beliau perintahkan hendaknya dipenuhi sesuai kemampuan,

sedangkan apa yang beliau larang hendaknya di Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pencerahan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan begitu jelas bahwa dengan berpegang pada kedua pusaka peninggalan Rasulullah SAW yakni al-Qur'an dan Hadits akan selamat didunia dan akhirat dan juga mendapatkan kemuliaan karena kemuliaan akhlaknya di hindari.

2. Tinjauan Penelitian Relevan

Setelah melihat dari judul penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama. Penelitian terhadap pesan-pesan karakter sudah sering diteliti para ahli komunikasi. Beberapa hasil penelitian dari Mahasiswa Fakultas Komunikasi yang melakukan penelitian menggunakan metode analisis. Namun ada yang membedakan penelitian tersebut ususnya diantaranya, metode penelitian, objek penelitian, hasil penelitin, hasil dan kesimpulan penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi.

1. Algo Vigura.S (2017) Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas

Dakwah dan Komunikasi “Pesan Moral Dalam Film Animasi Wall-E (Analisis Semiotika)”. Terdapat kesamaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu, di antaranya adalah sama-sama menggunakan teori semiotika, dan penelitian

terdahulu mengarah pada masalah pesan moral dalam film animasi-E analisis semiotika. Fokus penelitian ialah memahami makna moral yang ada dalam film tersebut. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada untuk meneliti pesan karakter yang ada dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

2. Ismayani (2017) Mahasiswa UIN Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi “Pesan Dakwah Dalam Film Aku Kau Dan KUA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”.

3. Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti.

1. Teori Semiotika Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah

hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Secara etimologis *semiotik* berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan *semiotik* sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

a. Teori Semiotika Model Ferdinand de Saussure

Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, ia juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. Adapun pandangan Saussure dalam kajian baru bahasa yaitu:

1. Telaah *Sinkronik dan Diakronik*

Telaah Sinkronik adalah mempelajari bahasa pada kurun waktu tertentu saja. Contohnya, analisis penggunaan bahasa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Sedangkan Telaah Diakronik adalah mempelajari bahasa tanpa ada batasan waktu tertentu. Contohnya, penggunaan bahasa Indonesia dari zaman dulu hingga sekarang.

2) Perbedaan *Langue dan Parole*

Langue adalah bahasa sebagai suatu sistem yang mengandung kaidah-kaidah dan telah menjadi konvensi. Langue secara sederhana dapat digambarkan sebagai konsep bahasa yang masih ada dalam pikiran manusia belum berupa tuturan. Langue bersifat abstrak dalam artian rancangan sistem kebahasaan yang ada dalam pikiran manusia merupakan hasil dari dinamika masyarakat dari bahasa yang digunakan dan kumpulan yang disepakati oleh masyarakat.

Sedangkan Parole adalah bahasa sebagai ujaran yang dihasilkan secara individual. Parole merupakan keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk individu yang muncul dari pilihan penutur dan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi berdasarkan pilihan yang bebas.

3. Perbedaan *Signifiant dan Signifie*

Bahasa adalah suatu sistem-sistem tanda yang bebas dan merupakan kombinasi dari *signifiant dan signifie*. *Signifiant* adalah citra bunyi yang timbul dalam pikiran manusia. Sedangkan *Signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang berada di dalam pikiran manusia.

1. Hubungan *Sintagmatik dan paradigmatic*

Sintagmatik adalah hubungan antara rantai ajaran yang ada dan nyata, dan memiliki hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan. Paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam keseluruhan sistem bahasa yang dapat saling menggantikan dan memiliki hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Saussure memaknai "objek" sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *significant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak

mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Menurut pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.

Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya. Bagi Saussure, ilmu itu disebut sebagai *semiologi*, dimana linguistik berposisi sebagai bagian kecil dari ilmu umum tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas untuk memahami suatu makna dari tanda-tanda dalam film dibutuhkan suatu pengetahuan yang cukup mendalam untuk mengetahui makna apa yang terkandung. Jadi dapat disimpulkan bahwa semiotika memerlukan tingkat pemikiran yang lebih serius untuk memahami. Dari pemahaman tersebut maka penelitian ini fokus untuk meneliti tentang pesan-pesan karakter Islam pemeran utama dalam film

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

4. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungan dengan keseluruhan. Analisis adalah suatu usaha untuk mengurangi masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan berbentuk yang dapat diurai dan tampak lebih jelas.

Analisis Menurut Para Ahli :

- a. Wiradi, analisis adalah sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari taksir makna dan kaitannya.
- b. Komaruddin, analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.
- c. Rifka Julianty, analisis adalah sebuah penguraian pada pokok atas bagian dan penelahan, serta hubungan antara bagian untuk mendapatkan pengertian tepat dan pemahaman tepat.

2. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari kehidupan sehari-hari manusia yang bersinggungan dan berinteraksi dengan sesuatu yang lain. Hal ini karena sebagai makhluk, pasti bersinggungan dan berinteraksi dengan Allah SWT sebagai tuhan dan

pencipta alam semesta, dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan dengan alam. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak memiliki beberapa ruang lingkup diantaranya sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT memiliki arti meyakini bahwa Allah adalah tuhan yang menciptakan alam semesta dan meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala sumber. Akhlak kepada Allah contohnya ialah sabar dan tawakkal.

2. Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia adalah akhlak yang ditunjukkan oleh sesama manusia karena manusia sebagai makhluk sosial. Akhlak terhadap manusia dapat berupa akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama.

3. Akhlak terhadap Alam

Akhlak terhadap alam adalah Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam semesta, sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya : 107.

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam.

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali, ruang lingkup nilai-nilai akhlak dibagi menjadi tiga (3) yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta

Akhlak terhadap Allah dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

a. Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

b. Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

c. Sabar

Sabar ialah menerima apapun yang telah Allah SWT telah berikan kepada kita

d. Tawakkal kepada Allah.

Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah

e. Ikhlas

Secara Bahasa ikhlas berarti bersih, jernih, murni. Sedangkan secara istilah yang dimaksud ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah

SWT. Dalam Bahasa populernya, ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih. Tiga unsur dalam keikhlasan ialah :

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Beramal dengan sebaik-baiknya
- 3) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat

f. Syukur

Syukur adalah memuji tuhan pemberi nikmat atas semua yang telah tuhan berikan. Syukur berkaitan dengan tiga hal yaitu hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

g. Taubat

Taubat berasal dari kata taba yang berarti Kembali. Orang yang telah bertaubat kepada Allah SWT adalah orang-orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah SWT menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, Kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.

Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.

(Q.S. al-Thariq : 5- 7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu`minun : 12-13).

- 2) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13)
- 4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra": 70). Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt, karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

2. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap Manusia Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :
 - 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya

Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan

- 2) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya,
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasihsayang
- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut
- 4) Berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendati pun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia. Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orang tua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri diantaranya :

- 1) Memelihara kesucian diri
- 2) Malu ketika akan melakukan perbuatan jahat
- 3) Rendah hati
- 4) Menjauhi dengki dan dendam
- 5) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- 6) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada Allah SWT

d. Akhlak terhadap Keluarga dan Sahabat

Akhlak terhadap keluarga dan sahabat antara lain :

- 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
- 2) Berbakti kepada orang tua
- 3) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
- 4) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia
- 5) Memelihara keturunan.

e. Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- 1) Saling mengunjungi
- 2) Saling membantu diwaktu senang ataupun susah
- 3) Saling memberi
- 4) Saling menghormati
- 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

f. Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi antara lain :

- 1). Memuliakan tamu
- 2). Memaafkan orang lain
- 3). Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
- 4). Saling menolong dan melakukan kebajikan
- 5). Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain

agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar)

- 6). Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
- 7). Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan Bersama
- 8). Mentaati keputusan yang telah diambil
- 9). Menepati janji. Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

- g. Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup
- h. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- i. Sayang pada sesama makhluk. Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dengan mempelajari akhlak diharapkan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala

perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuat kebajikan serta berbudi luhur. Dengan begitu tak akan ada yang namanya kenakalan remaja, penyimpangan sosial dan kejahatan dimana-mana.

4. Faktor-faktor pembentukan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak dirinya diantaranya adalah ;

1). Naluri

Yaitu suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turunturun. Naluri bisa dikatakan perasaan mendalam untuk mencapai sebuah pemikiran dan keyakinan pada suatu hal yang benar terjadi.

2). Kebiasaan

Yaitu sikap perilaku yang dilakukan secara rutin atau terus menerus sehingga

menjadi kebiasaan. Membiasakan diri melakukan hal kebajikan maka terbentuklah akhlak terpuji. Jika sebaliknya membiaskan keburukan akhlak terpuji akan terkikis secara perlahan.

3). Keturunan

Yaitu hubungan darah antara seorang dengan orang lain dengan bertujuan untuk meneruskan generasi muslim yang sejati memiliki kualitas dan kuantitas terbaik. Keturunan tidak menjamin seseorang berakhlak mulia, tergantung pada pola pendidikan orang tua dari semasa kecil hingga ia dewasa. Meskipun orang tua dari keturunan terhormat moralitas anak bisa baik atau sebaliknya.

4). Keinginan atau Kemauan keras

Yaitu segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Ketika tidak ada niat dalam diri seseorang, maka segala apapun yang berkaitan dengan kebiasaan yang buruk, keinginan tidaklah terjadi. Jadi manusia untuk mencapai keinginan dimulai dengan niat dan kemauan keras memperbaiki dirinya.

5). Hati nurani

Yaitu secara rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai seseorang. Hati nurani bisa menjadi pertanda keimanannya. Seseorang yang bertakwa kepada Allah , akan bergetar hatinya jika dilantukan ayat suci al-Qur'an.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

1). Pengaruh Keluarga

Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan temansebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya. Adanya keluarga peran penting utama bagi orang tua untuk mengarahkan anaknya dalam akhlak dan prestasi belajar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

2). Pengaruh Sekolah

Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan sekolah meliputi akhlak terhadap lawan jenis, interaksi guru dan murid dalam sekolah, kedisiplinan sekolah, pertemanan , mencari ilmu pengetahuan dan jati diri. Sekolah juga salah satu dari mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berbagai bidang meliputi fisik, sosial, agama, emosi dan intelektual guna mencapai hasil yang memuaskan serta sebagai dasar belajar sepanjang hayat.

3). Pendidikan Masyarakat

Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan masyarakat meliputi menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku kita dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti bagaimana bersikap sopan ketika kita sedang bepergian, ketika dalam berkendara, ketika bertamu dan menerima

tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian, serta.

ketika berhias. Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi.

5. Metode Penanaman Akhlak

Metode yang bisa digunakan untuk penanaman akhlak antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk

memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

d. Metode *Mauidzah* atau Nasehat

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

e. Metode Pahala dan Sanksi

Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.

9. Media Penanaman Akhlak

Media penanaman akhlak memiliki berbagai jenis. Dari yang sederhana, murah sampai yang canggih dan mahal. Berbagai pakar menggolongkan jenis-jenis media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran. Rudy Bretz menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok (suara, visual dan gerak):

- a. Media audio
- b. Media cetak
- c. Media visual diam
- d. Media visual gerak
- e. Media audio semi gerak
- f. Media visual semi gerak
- g. Media audio visual diam
- h. Media audio visual gerak

Anderson menggolongkan menjadi 10 media:

- a. Audio (Kaset audio, siaran radio, CD, telepon)
- b. Cetak (Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar)
- c. Audio-cetak (Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis)
- d. Proyeksi visual diam (Overhead transparansi (OHT), film bingkai)
- e. Proyeksi audio visual diam (Film bingkai slide bersuara)
- f. Visual gerak (film bisu)
- g. Audio visual gerak (Film gerak bersuara, video, televisi)
- h. Obyek fisik (Benda nyata, model)
- i. Manusia dan lingkungan (Guru, pustakawan)
- j. Komputer

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan, media untuk penanaman akhlak akan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : media visual, media audio, dan media audio-visual.

a. Media Visual

- 1) Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari

media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

2) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.

3) Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah :

menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah: gambar / foto: paling umum digunakan. sketsa: gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan. diagram / skema: gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel sampai organisme. Bagan menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal. Grafik: gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari pertumbuhan.

b. Media Audio

- 1) Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.
- 2) Kaset-audio. Keuntungannya adalah merupakan media yang ekonomis karena biaya pengadaan dan perawatan murah.

c. Media Audio Visual

- 1) Media video. Merupakan salah satu jenis media audio visual, seperti film. Keuntungan dari media ini adalah ilmu yang mudah dipahami.
- 2) Media komputer. Media ini memiliki semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang disambungkan dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas.

B. Film

1. Pengertian Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Film adalah komunikasi audio visual yang akrab diminati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak sekmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi mempengaruhi khalayaknya. Film mampu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya. Hal ini dikarenakan film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Berdasarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

2. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film di antaranya :

a. Film Dokumenter (Documentary Film)

Dokumenter merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama karya lumiere bersaudara yang berkisah tentang kehidupan pekerja di pabrik mereka. Kritikus film asal Inggris John Grierson berpendapat documenter merupakan cara kreatif merepresntasikan realitas. Film documenter menyajikan realitas melalu berbagai cara dan di buat untuk berbagai macam tujuan, film documenter tak pernah lepas dari tujuun penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Seiring dengan berjalan waktu muncul berbagai aliran film documenter misalnya docudrama(docudrama).

b. Film Cerita Pendek (Short Films)

Durasi Film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak Negara seperti Jerman, Kanda, Australia, Amerika Serikat, film cerita pendek di jadikan laboratorium batu loncaan bagi seseorang/kelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak di hasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

c. Film Cerita Panjang (Feature Length Films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 Menit. Film yang di putar di bioskio umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120menit.

d. Film Film Jenis lain :

1) Profil Perusahaan (Corporate profile)

Film ini di produksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

2) Iklan Televisi (TV Commercial)

Film ini di produksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau public service announcement). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang di iklankan secara eksplisit. Artinya ada stimulus audio- visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan

iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang di angkat sebagai topik iklan tersebut.

3) Program Televisi

Program ini di produksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial TV, film televisi dan cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film documenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap Variety show, TV quiz, talkshow, dan liputan atau berita d. Music Video Video klip adalah saranan bagi produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981. Di Indonesia, video klip berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri.

3. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran

- a. Sifat-sifat yang nyata pada film dalam proses pembelajaran adalah kemampuannya untuk memperlihatkan gerakan-gerakan. Hal ini membuat film lebih menguntungkan dibandingkan dengan media lain.
- b. Film dapat menyajikan suatu proses dengan lebih tepat guna (efektif) dibanding dengan media lain.
- c. Film memungkinkan adanya pengamatan yang baik terhadap suatu

keadaan/peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung, dapat dilihat/diamati secara baik dan meyakinkan.

- d. Kemampuan film untuk mendramatisasikan peristiwa-peristiwa dan situasi yang membuatnya cocok bagi PBM dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemanusiaan.
- e. Menurut hasil penelitian terbukti bahwa film sangat berguna untuk mengajar keterampilan, kerana kemungkinan adanya pengulangan sehingga suatu keterampilan bisa dipelajari secara berulang-ulang juga.
- f. Memiliki dampak emosional yang tinggi/besar, film sangat cocok untuk mengajarkan masalah yang menyangkut domain afektif.
- g. Suatu episode film dapat digunakan secara tepat guna dalam situasi pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah.
- h. Film yang memperlihatkan suatu kebudayaan asing yang mengandung nilai-nilai positif.
- i. Suatu PBM yang berlangsung dengan menggunakan film sebagai media, akan mempunyai pengaruh psikologis yang lebih menguntungkan bagi para peserta didik, dibanding dengan media lain
- j. Kemampuan film dalam hal mengadakan “close-up”, “timelapse” dan lain-lain karakteristik yang dimilikinya sangat menarik perhatian peserta didik untuk mengamati secara teliti suatu bagian tertentu dari materi pembelajaran. Hal seperti ini tidak dimiliki oleh media lain.

4. Pesan Film

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suruhan, perintah, nasehat, harus disampaikan kepada orang lain. Dalam bahasa

Inggris kata pesan yaitu *message* yang bermakna pesan, warta, dan perintah suci. Hal ini dapat diartikan bahwa pesan merupakan perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan. Pesan (*message*) terdiri dari dua aspek, yakni isi atau isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada media film adalah gambar dalam scene atau adegan pada film tersebut.

Pesan yang disiarkan media massa bersifat umum, karena memang demi kepentingan umum, penataan pesan bergantung pada media sifat berbeda antara satu sama lainnya. Disini dimensi seni tampak berperan, tanpa berperan, tanpa dimensi menata pesan, tak mungkin media film dapat memikat perhatian dan memukau khalayak, yang pada gilirannya mengubah sikap, pandangan dan perilaku mereka.

Onong Uchjana juga mengatakan pesan dapat diartikan sebagai pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa unsur antaranya : (a) verbal simbol diucapkan/tertulis ;(b) non verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan atau warna.

5. Karakter Film

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem data yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

Pengertian karakter menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M. Psi, karakter merupakan aktualisasi potensi dari luar menjadi bagian kepribadiannya.

- b. H. Soemarno Soedarsono, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.
- c. DR. Nani Nurrachman, karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.
- d. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.
- e. Prof. Dr. Conny R. Semiawan, karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor pengalaman dari lingkungan. Karakter dalam agama Islam dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.

Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan karakter seseorang itu dapat diketahui, maka

dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral untuk mewujudkan suatu sistem yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan dan kita bangun secara sadar dan sengaja.

6. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train*

Robbery”, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film “*The Great Train Robbery*” bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film. Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “*The Life of an American Fireman*”, dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul “*The Story of Crime*”. Tetapi film “*The Great Train Robbery*” lebih terkenal dan dianggap.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul “*Birth of a Nation*” dan pada tahun 1916 film “*Intolerance*”, yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu “grammar” dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya “*The Great Train Robbery*”.

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana

dicitacitakan. Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.

7. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaborasi, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan dan saling mendukung. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya sebuah film yang baik.

Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film, diantaranya:

a. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi. Selain itu sutradara mengatur tingkah laku pemain di depan kamera atau mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara dan pencahayaan. Di samping itu sutradara menjadi penyumbang hasil akhir sebuah film.

b. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film.

c. Penata Artistik(*art director*)

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas seorang penata artistik adalah menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku/pemeran film dan lainnya. Seorang penata artistik boleh memiliki kecenderungan, namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntunan cerita atau pengarah sutradara. Seorang artistik bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan bagaimana di latar belakang.

d. Penulis Skenario/Naskah

Penulis skenario adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

e. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses

perekaman/pengambilan gambar di dalam kerja pembuatan film.

f. Wardrobe dan MakeUp

Bagian ini menangani masalah kostum atau pakaian yang akan dikenakan oleh pemain dan riasan yang sesuai dengan adegan.

g. Editor

Sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

i. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film, jadi tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film.

j. Bintang Film (Pemeran Aktor)

Pemeran film adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Pemeran dalam sebuah film terbagi dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan Pemeran pembantu (figuran).

BAB III
FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA
BUYAHAMKA

A. Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Di ceritakan di desa Bernama Batipuh, Zainuddin bertemu dengan Hayati. Sebelumnya, Zainuddin bertujuan ke Batipuh untuk menimba ilmu agama Islam. Namun, setelah melihat Hayati, Zainuddin merasa tergetar hatinya hingga ada rasa cinta pada Hayati. Zainuddin bersama Hayati saling mengirimkan surat. Surat Zainuddin pada Hayati sangat puitis dan membuat Hayati merasa tersentuh hatinya.

Kisah percintaan antara Zainuddin dengan Hayati tidak selamanya, ada hal yang menghambat dari percintaan keduanya. Alasannya adalah bahwa keturunan Zainuddin tidak jelas, itu menurut adat Minangkabau. Karena menurut rakyat Minangkabau, Zainuddin adalah orang asing. Ibunya bukan orang Batipuh dan ayahnya hanya seorang sultan yang terbuang. Semenjak itu Zainuddin diusir ke Padang Panjang karena dekat dengan Hayati. Di padang Panjang, Zainuddin kembali ke tujuan awal yaitu menimba ilmu agama. Di sinilah percintaan antara Zainuddin dengan Hayati mulai renggang dan menjauh.

Saat Zainuddin di Padang Panjang, Hayati pun ke padang Panjang untuk menemui sahabatnya yang bernama Khadijah. Khadijah memperkenalkan kakaknya yang bernama Aziz kepada Hayati. Saat itu, Aziz menyukai Hayati dan ingin meminangnya menjadi istri.

Singkat cerita, Aziz dan Zainuddin sama-sama memining Hayati untuk menjadi istri mereka. Setelah dirembukan mamaknya Hayati, tokoh masyarakat dan ketua adat, akhirnya mereka menerima pinangan dari Aziz dan menolak pinangan dari Zainuddin. Hayati mau tidak mau menerima apa yang telah disepakati dan akhirnya Hayati menikah dengan Aziz.

Sementara itu, hati Zainuddin se usai menerima surat dari Hayati merasa hancur. Karena sebelumnya Zainuddin menginginkan Hayati sebagai istrinya. Zainuddin semakin hari semakin terpuruk. Ia tidak mau mau makan dan minum, kerjanya hanya melamun. Akan tetapi, setelah mendapat nasihat dari Bang Muluk (anak dari pemilik rumah yang ada di Padang Panjang), akhirnya Zainuddin kembali termotivasi dan memutuskannya untuk mengejar kembali kesuksesan tanpa seorang yang dicintai.

Semenjak itu, setelah mendapatkan izin, Zainuddin dan Bang Muluk pindah ke Surabaya. Di sana, Zainuddin mengembangkan bakat kesastranya dengan menulis. Ia mengarang cerita hidupnya dengan tulisan yang berjudul "Terousir". Ia bekerja di dunia kepenulisan. Ia mengganti pakainnya dengan pakaian baru yang dibeli di toko baju. Ia juga membeli kendaraan mobil untuk aktivitas sehari-harinya.

Sementara itu, kehidupan Hayati dan Aziz yang tadinya berada di atas, akibat perbuatan Aziz yang buruk, akhirnya mengalami kebangkrutan dan kemiskinan. Hutang di mana-mana dan rasa cinta pada Hayati pun semakin berkurang.

Dengan kondisi begitu, Aziz akhirnya meminta tolong kepada Zainuddin. Ia bermaksud untuk meminta tolong ikut tinggal sementara di rumah Zainuddin.

Setelah beberapa waktu, karena malu, Aziz akhirnya memutuskan untuk mencari pekerjaan keluar kota, sedangkan Hayati dititipkan sementara untuk ditinggal di rumah Zainuddin.

Singkat cerita, Aziz mengirim dua surat keada Zainuddin. Isinya adalah menceraikan Hayati dan meminta maaf kepada keduanya, dan Aziz mengakhiri kehidupannya dengan bunuh diri.

Saat itu, Hayati mengetahui bahwa Zainuddin masih mencintainya, begitu pun dengan Hayati. Akan tetapi, setelah Hayati mengutarakan maksudnya, namun Zainuddin mengatakan bahwa saat ini Hayati adalah sahabatnya, bukan lagi wanita yang diimpikannya di masa dulu. Zainuddin bilang bahwa Hayati adalah masa lalunya. Ia pun tanpa berpikir panjang meminta Hayati untuk pulang ke Batipuh.

Hayati pun menuruti apa yang diinginkan Zainuddin. Hayati diantar oleh Bang Muluk untuk pergi ke pelabuhan. Namun, perasaan Zainuddin semakin tidak enak. Ia sebetulnya tidak tega melepas hayati. Ia bermaksud untuk menyusul Hayati ke pelabuhan.

Sebelum berangkat, Zainuddin membaca koran bahwa kapal yang ditumpangi oleh Hayati ternyata tenggalam. Lalu Zainuddin langsung menuju ke tempat evakuasi korban. Zainuddin dan Bang Muluk mencari- cari Hayati. Setelah beberapa

waktu, akhirnya ia menemui Hayati dalam keadaan terbaring. Saat itu ialah waktu terakhirnya Hayati dan pertemuan terakhir antara Zainuddin dengan Hayati didunia.

B. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan pada tanggal 13 bulan 10 Muharam tahun 1326 H, atau bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M, bertempat di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat). Ia bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau disingkat HAMKA. Hamka berasal dari kalangan yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (Gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W. 1934).

HAMKA (1908-1981) adalah seorang ulama dan penulis yang sangat terkenal di nusantara. Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana mulai tahun 1916–1923. Ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akantetapi ia tidak mempunyai ijazah. Gurugurunya waktu itu antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, engku mudo Abdullah Hamid Hakim, Sutan Marajodan Syeikh Zainuddin Labay El- Yunusy.

Pada tahun 1964-1966 dia dipenjarakan seperti dalam tahanan rumah oleh Presiden Sukarno, dan sepanjang tahun itu ia bisa menyelesaikan buku fenomenal yang disebut Tafsir al-Azhar dalam 5 jilid, yang merupakan terjemahan dan ajaran holly Qur'an. Karya Hamka ini walaupun sudah terlambat, tetap hadir dalam masyarakat sampai sekarang, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara tetangga. Hamka beraktivitas sebagai :

- a. Pemimpin Majalah Pedoman Masyarakat, 1936-1942,
- b. Pemimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956,
- c. Pemimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama), 1950-1953.

HAMKA menggambarkan kecintaannya pada kampung kelahirannya di tepi Danau Maninjau. Puisi bercorak pantun itu ia masukkan di dalam buku Kenang-Kenangan Hidup yang ditulisnya tahun 1940-an. Kini, kenang kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat HAMKA itu, memang bisa ditemui di kampung halamannya : Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Untuk sampai ke nagari kecil di tepian danau vulkanis yang indah tersebut, dari kota Padang bisa melalui Kota Pariaman, berjarak sekitar 140 KM ke arah utara atau bisa juga melalui Bukittinggi, kira-kira 50 km di sebelah barat kota wisata itu. Dari Bukittinggi, sebelum sampai di Maninjau, Anda akan melalui jalan bertikungan tajam sebanyak 44 kali. Sembari menuruni jalur yang terkenal dengan Kelok Ampek Puluh Ampek (44) tersebut, Anda bisa menyaksikan keindahan Danau Maninjau dari ketinggian bukit yang seperti lukisan.

Rumah Hamka tepatnya berada di Kampung Tanah Sirah, Sungai Batang, sebuah bangunan bercorak rumah adat Minangkabau berdiri di pinggir jalan menghadap ke barat, arah Danau Maninjau. Di rumah kayu berukuran 17 x 9 meter yang berdiri di areal sekitar 75 meter persegi di Kabupaten Agam itulah Hamka di lahirkan. Sesudah perjanjian roem-royen, ia ingin mengembangkan dakwah dan pemikirannya ke Jakarta dan mulai melakukan aktifitasnya sebagai koresponden majalah pemandangan dan harian merdeka . Ia kemudian mengarang

karya otobiografinya kenang kenangan hidup, tahun 1950.

Disamping itu, ia mulai aktif di Masyumi dan bersama tokoh-tokohlainnya, ia mendukung gagasan mendirikan negara Islam. Bersama KH. Faqih Usman dan M Jusuf Ahmad, pada 15 Juni 1959, ia menerbitkan Majalah Pandji Masyarakat. Majalah ini menitikberatkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Dalam jalannya, kehadiran majalah ini mengalami perkembangan yang luar biasa dan dinantikan oleh pembaca. Majalah ini pernah dibreidel oleh pemerintah Soekarno karena tersentil oleh tulisan Hatta yang berjudul „Demokrasi Kita“ pada tahun 1960. Tujuh tahun kemudian majalah ini terbit kembali dan memper-banyak frekuensi penerbitannya menjadi tiga kali sebulan.

Secara umum, HAMKA memiliki karier yang cemerlang. Hal ini dapat dilihat dari 1952 hingga akhir hayatnya tahun 1981. Kesempatan dan jabatan tersebut antara

lain, memenuhi undangan Pemerintah Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1954), menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), Imam Masjid Al Azhar, Konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtar masjid di Mekkah (1976), Seminar Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, Konferensi Ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian P dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi dan Universitas dan Makassar, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTQ, Ketua Majelis Ulama Indonesia (1975-1981) dan sejumlah posisi penting lainnya.

C. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah penulis terkenal, Ia kebanyakan menulis tentang nilai dalam Islam. Ratusan buku karangan Buya Hamka yang terdiri atas novel, fiksi roman, dan buku ilmiah dapat ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka.

Berikut karya-karya Buya Hamka di antaranya :

1. Si Sabariah. 1928
2. Arkanul Islam. 1932
3. Laila Majnun. 1932
4. Majalah 'Tentera', 1932
5. Di Bawah Lindungan Ka'bah. 1936
6. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. 1937
7. Di Dalam Lembah Kehidupan. 1939
8. Merantau ke Deli. 1940
9. Dijemput mamaknya, 1939
10. Keadilan Ilahy 1939
11. Tashawwuf Modern 1939
12. Falsafah Hidup 1939
13. Lembaga Hidup 1940
14. Negara Islam. 1946
15. Islam dan Demokrasi, 1946
16. Revolusi Pikiran, 1946
17. Revolusi Agama, 1946
18. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946
19. Didalam Lembah cita-cita, 1946

20. Sesudah naskah Renville, 1947
21. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947
22. Menunggu Beduk berbunyi, 1949
23. Ayahku, 1950
24. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950
25. Ditepi Sungai Dajlah. 1950
26. Kenangan-kenangan hidup 1
27. Kenangan-kenangan hidup 2
28. Kenangan-kenangan hidup 3
29. Kenangan-kenangan hidup 4
30. Sejarah Ummat Islam Jilid 1
31. Sejarah Ummat Islam Jilid 2
32. Sejarah Ummat Islam Jilid 3
33. Sejarah Ummat Islam Jilid 4
34. Pribadi, 1950
35. Agama dan perempuan, 1939
36. Pelajaran Agama Islam, 1956
37. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad, 1952
38. Empat bulan di Amerika, 1953 Jilid 1
39. Empat bulan di Amerika Jilid 2
40. Islam dan Kebatinan, 1972
41. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970
42. Falsafah Ideologi Islam 1950

43. Keadilan Sosial dalam Islam 1950
44. Muhammadiyah di Minangkabau 1975
45. Pandangan Hidup Muslim, 1960
46. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973
47. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30,

d. Pemikiran Hamka tentang Konsep Pendidikan Akhlak

Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau HAMKA, adalah salah satu ulama besar yang pernah dimiliki oleh Ummat Islam Indonesia. Ia adalah seorang pelopor gerakan tajdid di Minangkabau dan kental dengan didikan Islam yang ditimbanya di Sumatera Thawalib, yaitu sekolah beraliran pembaruan yang didirikan oleh ayahnya, Abdul Malik Amrullah. Di kemudian hari ia juga dikenal sebagai salah satu intelektual dan aktivis Islam yang disegani dan bergelar Doktor meski ia sendiri tidak banyak sekolah di sekolah formal.

Pemikiran, karya dan kreatifitas jurnalistik Hamka makin kelihatan melalui beberapa karya tulisnya. Tahun 1928, Hamka menulis roman pertamanya “Si Sabariyah”. Ia juga memimpin majalah “Kemajuan Zaman” di Medan. Pada tahun 1929, muncul buku-bukunya Sadjarah Sajjidina Abubakar Shidiq, Ringkasan Tarich Umat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam dan Adat Minangkabau (kemudian buku ini dilarang oleh Kolonial Belanda).

Karirnya di Muhammadiyah makin diperhitungkan ketika pidatonya “Agama Islam dan Adat Minangkabau” disampaikan pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi 1930. Berkat kepiawaiannya dalam berdakwah, ia diundang ke berbagai tempat di Sumatera seperti

Bengkalis, Siapiapi, Labuhan Bilik, Medan dan Tebing Tinggi Kepiawaiannya juga terlihat pada saat berpidato di Kongres Muhammadiyah berikutnya di Jogjakarta tahun 1931 dengan judul “Muhammadiyah di Sumatera”. Ketika di Makassar, melaksanakan tugasnya sebagai mubaligh Muhammadiyah, ia menerbitkan “al-Mahdi” sebuah majalah yang juga memuat pengetahuan Islam yang terbit sebulan sekali.

HAMKA memiliki peran yang luas dalam pembaruan Islam di Makasar dan Minangkabau. Ia menawarkan model pendidikan Islam yang reformis. Bahkan, melalui ide-ide pembaruannya, ia membuka wawasan intelektual ummat Islam dan mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola pemerintah Kolonial. Ia mencoba melakukan periodisasi perjalanan intelektualnya dalam empat periode :

Pertama, masa munculnya konversi intelektual. Proses ini terjadi tatkala ia melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran ummat Islam yang jumud, serta pendidikan Islam yang hanya berorientasi Arab dan dikotomis.

Kedua, tahap pencarian identitas dan pembentukan wawasan intelektual. Masa ini dipengaruhi oleh pemikiran ketika ia belajar di Pekalongan dan Jogjakarta. Persentuhannya dengan ide-ide Islam modernis yang berkembang waktu itu, telah ikut mempengaruhi warna dan dinamik pemikirannya.

Ketiga, tahap pengembangan intelektual awal adalah setelah kembali dari Jawa. Dinamika ini bisa dilihat dari upayanya mengembangkan id pembaruan, baik ketika di Minangkabau maupun di Medan dan

Makassar. Proses tersebut dilakukan melalui wadah Muhammadiyah maupun karya-karyanya. Keempat, tahap pengembangan intelektual kedua dan pemaparan pemikiran-pemikiran pembaharuannya. Masa ini diawali ketika berangkat ke Jakarta, tahun 1952 sampai akhir hayatnya.

Mengenai pendidikan HAMKA ada tiga term yang digunakan para ahli yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Hamka memosisikan pendidikan sebagai proses (ta'lim) dan menyampaikan sebuah misi (tarbiyah) tertentu. Tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal.

Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Misi pendidikan Islam menitik beratkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan manusia, yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis.

Kata tarbiyah menurut HAMKA mengandung makna :

- a. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan
- b. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
- c. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin
- d. Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai

dengan irama perkembangan diri peserta didik.

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu sistem yang saling berkelindan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran.

Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak diimbangi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Bila dilihat dari dataran filsafat, batasan definisi pendidikan Islam yang dikemukakannya dapat dipandang sebagai ontologi pendidikan Islam.

Definisi di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomikan kedua istilah tersebut secara parsial. Ia mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah konstruksi yang integral.

Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material belaka. Pendekatan yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan batin (rohani). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis (al-Qur'an dan Hadis) dan fenomena alam semesta yang tak tertulis (QS. Faathir: 28). Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaran-Nya, sekaligus untuk mempertebal keimanannya kepada Allah. Namun demikian, pendidikan bukan berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik belaka.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh, manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat material. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Di sini ia memaknai manusia sebagai khalifah fi al-ardh sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya, menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan umat manusia.

Menurut HAMKA, melalui akal manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi. Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi

juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Secara intren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya.

Pendidikan (Islam) merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah).

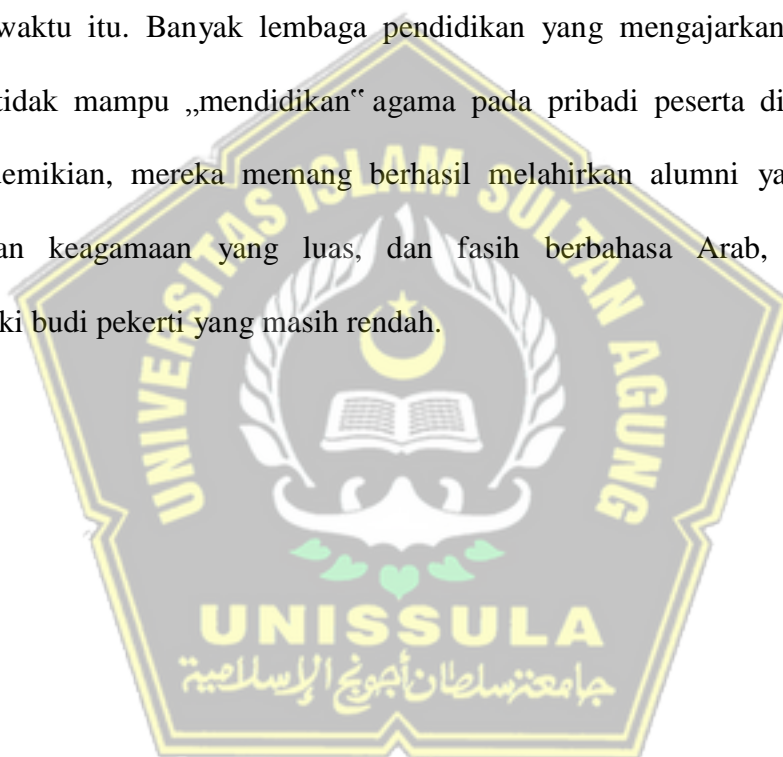
HAMKA menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang, Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugerahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan dipengaruhi nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut HAMKA, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum.

Namun demikian, dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial.

Hal ini disebabkan, karena secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Pandangannya ini merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu „mendidikan“ agama pada pribadi peserta didiknya proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan alumni yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah.



BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Setelah proses pengumpulan data, penelitian dilanjutkan dengan pengkajian dan menganalisis serta pencatatan terhadap film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

A. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di antaranya :

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT yang ditampilkan dalam film tersebut antara lain;

a. Taqwa kepada Allah SWT

Nilai taqwa kepada Allah SWT dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditunjukkan oleh dua scene di antaranya:

- 1). Scene 1 menit 00:07:21

Tabel 4.1 : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	Sumber : Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menit 00:07:21
Dialog/suara	Tidak ada dialog tetapi terdapat suara orang mengajar mengaji QS. al-Isra ayat 78 :

Denotasi	Terlihat pada gambar dan suara, beberapa orang memakai peci yang sedang memperhatikan dan mendengarkan guru nya mengajar mengaji.
Konotasi	Beberapa pemuda sedang mengajimenunjukkan bahwa mereka patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT yaitu perintah untuk mencari ilmu. Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Mencari ilmu bisa dilakukan di sekolah formal ataupun non formal. Mencari ilmu salah satunya ialah melalui mengaji. Mengaji termasuk salah satu bentuk sifat taqwa kepada Allah SWT.

2). Adegan menit 00:47:00

Tabel 4.2 : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 2

	Sumber : Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" menit 00:47:00
Dialog/suara	Tidak ada dialog tetapi terdapat suara Zainuddin sedang mengaji surah Al-Hujurat :
Denotasi	Terlihat pada gambar dan suara, seorang pemuda yang sedang membaca al-Qur'an.
Konotasi	Membaca al-Qur'an menunjukkan sikap patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT yaitu perintah untuk membaca kitab suci al- Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk taqwa seorang hamba kepada Allah SWT.

Scene 2 menunjukkan Zainuddin sedang membaca al- Qur'an. Zainuddin adalah pemuda yang tidak hanya rajin beribadah, rajin mengaji tetapi juga rajin membaca al- Qur'an. mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai bentuk patuh dan taat kepada Allah SWT.

Dari dua scene di atas, dapat diambil hikmah, bahwa kita senantiasa harus selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Konsep dalam taqwa ialah seseorang takut kepada Allah SWT dan mengharapkan rahmat-Nya serta meninggalkan segala yang dilarang.

Thabbarah dalam Yunahar Ilyas mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Hal pemeliharaan ini ialah terhadap hal yang ditakuti yaitu Allah SWT. Rasa takut hadir terhadap orang-orang yang mempunyai ilmu.


Hal ini karena mereka tahu dan paham tentang siapa tuhan-Nya dan siapa pencipta alam semesta. Seperti perumpaan, hidup orang bertaqwa ialah ibarat berjalan di tengah hutan. Seseorang akan berjalan dengan sangat hati-hati. Dia sangat awas agar tidak menemui bahaya apapun. Dia awas terhadap lubang agar tidak terperosok, awas terhadap pohon agar tidak kejatuhan pohon, dan awas terhadap binatang buas agar tidak memakannya. Seseorang yang bertaqwa akan berhati-hati sekali dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

b. Sabar

Nilai sabar dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di tunjukkan oleh satu scene yaitu:

- 1). Scene 1 menit 00:12:50

Tabel : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar</p> <p style="text-align: center;">Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menit 00:12:50</p>
Dialog/suara	<p>(Zainuddin setelah mengaji ingin berkumpul bersama pemuda lain) Pemuda lain : “Maaf, Zainuddin. Ini urusan kami. Sebaiknya kamu tidak usah ikut-ikutan. Kamu bukan orang minang. Sebaiknya kamu tinggalkan kami. (Kemudian Zainuddin pergi dan tidur)</p>
Denotasi	<p>Terlihat dalam adegan dan dialog, bahwa Zainuddin ingin bergabung bersama pemuda yang lain, tetapi tidak diperbolehkan, karena Zainuddin bukan orang minang.</p>
Konotasi	<p>Zainuddin tidak diperbolehkan untuk ikut berkumpul bersama dengan pemuda lainnya. Hal ini tidak membuat Zainuddin marah, akan tetapi ia memilih untuk tidur.</p>

Dari adegan dan dialog di atas, memperlihatkan bahwa Zainuddin tidak diperbolehkan ikut berkumpul karena bukan

orang minang asli. Hal ini karena orang tua nya bukan berasal dari minang

semua, tetapi berasal dari minang dan bugis. Zainuddin setelah tidak diperbolehkan ikut berkumpul, Zainuddin memilih untuk tidur dibandingkan marah terhadap pemuda lainnya.


Hal yang kita peroleh antara lain : kita tidak boleh membeda-bedakan seseorang. Apakah dia kaya atau miskin dan bangsawan atau rakyat biasa. Hal ini karena seseorang tidak bisa memilih untuk di lahirkan dari siapa, keturunan apa dan dimana. Serta kita juga harus senantiasa bersabar terhadap semua takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Karena kesabaran akan menambah derajat seseorang di sisi Allah SWT.

c. Jujur

Nilai jujur dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di tunjukkan oleh satu scene yaitu:

1) Scene 1 menit 01:15:16

Tabel : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	 <p>Gambar</p> <p>Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menit 01:15:16</p>
Dialog/suara	<p>Haji Kasim :“Saya punya keyakinan, kalau anak muda seperti kamu ini, yang bijak, jujur dan boleh dipercayai. Kalau Zainuddin bersedia, kita akan bagi keuntungan perusahaan 50-50. Bagaimana? (Zainuddin melihat bang muluk dan mengiyakan tawaran dari Haji Kasim)</p>

Denotasi	Terlihat dalam adegan dan dialog, bahwa Zainuddin di percaya oleh Haji Kasim untuk mengurus penerbitan yang ada di Surabaya.
Konotasi	Dari adegan dan dialog di atas, terlihat adanya kepercayaan dari Haji Kasim kepada Zainuddin. Karena Zainuddin sebelumnya ikut bekerja di penerbitannya dengan jujur dan membawa penerbitannya menjadi sukses.

Dari scene di atas, dapat di peroleh adalah orang yang jujur adalah orang yang dipercaya. Nilai jujur merupakan

nilai yang penting untuk di miliki setiap orang dan nilai jujur senantiasa dapat menjadikan orang itu mudah dipercaya oleh orang lain. Dan kita harus memulai sikap jujur mulai dari kecil, hal ini agar mejadi kebiasaan.

Jujur adalah sikap yang sebenar-benarnya, tidak berdusta atau berkata hal-hal yang sesuai dengan fakta atau dia mengucapkan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi, bertindak sesuai dengan napa yang seharusnya dilakuka.


Dari ayat di atas di jelaskan tentang perintah oleh Allah SWT untuk berkata yang benar/jujur. Hal ini karena manfaat jujur juga banyak, diantaranya, kita menjadi orang yang dapat dipercaya.

d. Syukur

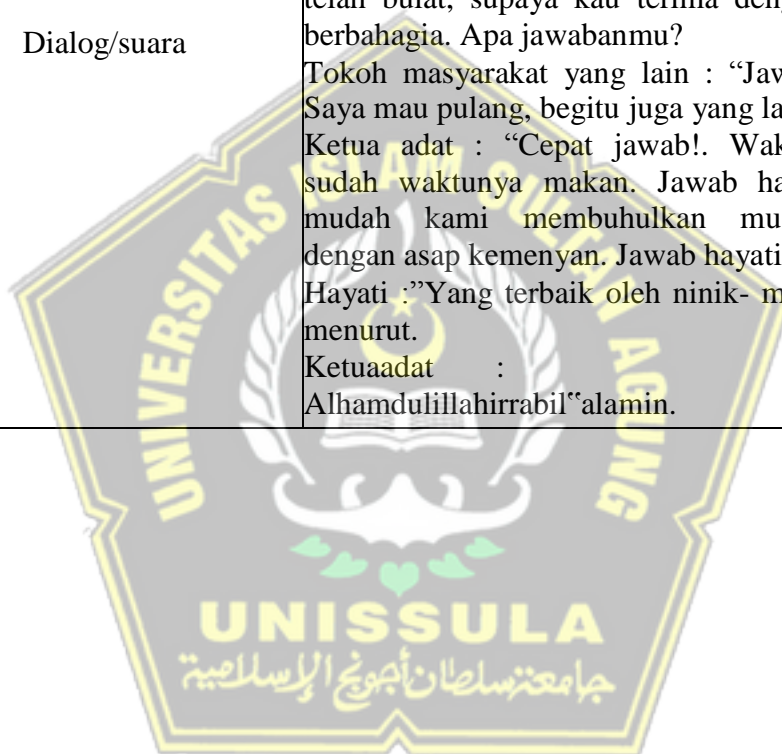
Nilai syukur dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di tunjukkan oleh satu scene yaitu:

1) Scene 1 menit 00:48:30.

Tabel : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	 <p>Gambar</p>
---------------	--

	<p>Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menit 00:48:30.</p>
Dialog/suara	<p>Ketua adat : “Ati, kau sudah tahu kenapa Ninik-Mamak muberkumpul? (Hayati mengangguk) Ketua adat : “Sudah dating orang yang meminangmu, si Aziz dari padang Panjang. Lalu dating pula sepucuk surat dari Zainuddin. Setelah kami timbang baik dan buruknya, aziz telah kami terima untuk menjadi suamimu. Keputusan kami telah bulat, supaya kau terima dengan hati yang berbahagia. Apa jawabanmu? Tokoh masyarakat yang lain : “Jawablah hayati. Saya mau pulang, begitu juga yang lain. Ketua adat : “Cepat jawab!. Waktumu sempit sudah waktunya makan. Jawab hayati!. Supaya mudah kami membuhulkan musyawarah ini dengan asap kemenyan. Jawab hayati! Hayati :”Yang terbaik oleh ninik- mamak saja, at menurut. Ketua adat : Alhamdulillahirrabil`alamin.</p>



Denotasi	Terlihat dalam adegan dan dialog, bahwa ketua adat beserta tokoh masyarakat yang lain senang dan bersyukur atas jawaban Hayati untuk menikah dengan Aziz.
Konotasi	Sikap syukur ditunjukkan oleh ketua adat dan tokoh masyarakat yang lain ketika mendengar jawaban Hayati untuk menikah dengan Aziz. Ketua adat dan tokoh masyarakat yang lain senang karena Hayati mengikuti saran dari mereka untuk menikah dengan Aziz dibandingkan dengan Zainuddin.

e. Ikhlas

Nilai ikhlas dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di tunjukkan oleh dua scene yaitu :

1).Scene 1 menit 01:03:20

Tabel : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	 <p>Gambar</p> <p>Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal VanDer Wijck” menit 01:03:20</p>
Dialog/suara	Bang Muluk :“Berhentilah bersedih Zainuddin,yang terjadi biarlah terjadi. Zainuddin, awak dah banyak belajar di sini. Awak dah capai

kesopanan, budi pekerti dan pemikiran terbuka. Janganlah jadi lebih lemah daripada kami yang buta hati ini. Tidak baik kehidupan yang mulia ini terkekang kerana memikirkan perempuan. Perempuan yang awak puja itu dah mengkhianati awak, dia memungkiri janji. Awak sengsara dan sakit di sini. Sedangkan dia?. Dia menikmati kehidupan pengantin baru dengan suaminya. Awak ni orang bijak. Takkan awak nak hancur kerana perempuan?. Mana perjuangan maruah lelaki awak?. Jangan biarkan hidup awak rosak binasa kerana perempuan itu. Awak mesti bangkit semula. Amati dunia yang luas ini dan menghayatinya. Masih ada banyak lagi kebahagiaan dan ketenangan di dalamnya. Awas boleh lakukannya dan kecapai nikmat kebahagiaan dan kejayaan. Cinta bukan mengajar kita untuk jadi lemah. Sebaliknya ia membangkitkan kekuatan. Cinta bukan melemahkan semangat tapi membangkitkan semangat. Tunjukkan kepada perempuan itu yang awak takkan mati kerana dia.”

Zainuddin : “Semangat?”

Bang Muluk : “Ya semangat. Ramai orang hebat yang gagal dalam percintaan. Akibatnya, mereka ambil jalan lain. Mereka ceburi politik, menulis buku, mengubah puisi, dalam perjuangan hidup. Sehingga mereka berada di puncak yang tinggi dan Wanita perlu mendongak untuk memandangi mereka dari bawah. Saya tahu awak berbakat

dalam penulisan. Banyak buku di meja awak.

	<p>Banyak rencana dan cerita. Kenapa awak tak meneruskan usaha itu?”</p> <p>Zainuddin :“Jika fikiran tertutup, macam mana hendak mengarang?”</p> <p>Bang Muluk :“Kata orang, Ketika ditimpakeadaan beginilah inspirasi untuk menulis datang. Sekarang ni, dimana-mana ada penerbitan akhbar untuk pengetahuan kepada umum, menyampai berita dan maklumat, syair dan madah, cerita dan hikayat. Jika awak boleh keluarkan ide bijak dalam tulisan awak, pastikan Berjaya.”</p> <p>Zainuddin :“Cakap awak tu betul semuanya, abang muluk. Yang berlalu biarlah berlalu. Lukaakan sembuh juga. Mulai sekarang, saya akan memperbaiki cara pemikiran saya dan juga hidupsaya. Saya tidak akan mengingati hayati lagi. Saya akan melupakan dia.”</p>
Denotasi	Terlihat dalam adegan dan dilaog, Bang Muluk menasehati Zainuddin untuk ikhlas dan janganbersedih lagi.
Konotasi	Bang Muluk menasehati Zainuddin agar Zainuddin mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Setelah perbincangan yang panjang, akhirnya Zainuddin sadar dan dia ikhlas terhadapapa yang sudah ia alami. Zainuddin bersikap tegar dan mulai bangkit dari keterpurukan.

2). Scene 2 menit 02:32:53

Tabel : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar</p> <p style="text-align: center;">Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal VanDer Wijck” menit 02:32:53</p>
Dialog/suara	Tidak ada dialog
Denotasi	Terlihat dalam scene, Zainuddin membuat rumah yatim piatu dengan nama “Rumah Yatim Piatu Hayati”.
Konotasi	Zainuddin membuat rumah yatim piatu untuk mengenang Hayati. Hal ini menunjukkan bahwa Zainuddin tidak ada rasa balas dendam kepada Hayati, walaupun Hayati telah menyakitinya dahulu.

setiap orang. Hal ini karena ikhlas mengajarkan kepada kita, bahwa apa yang baik menurut kita, belum tentu itu baik menurut Allah SWT. Dan ikhlas tidak hanya memaafkan atau tidak membalas dendam terhadap perlakuan yang buruk dari orang lain kepada kita, tetapi ikhlas di sini di jelaskan bahwa kita juga harus senantiasa membantu orang tersebut jika mereka membutuhkan bantuan

2. Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada Manusia yang terkandung dalam film tersebut diantaranya


a. Akhlak kepada masyarakat (Tolong menolong)

Nilai akhlak kepada masyarakat tentang tolong menolong dalam film

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di tunjukkan oleh satu scene yaitu :

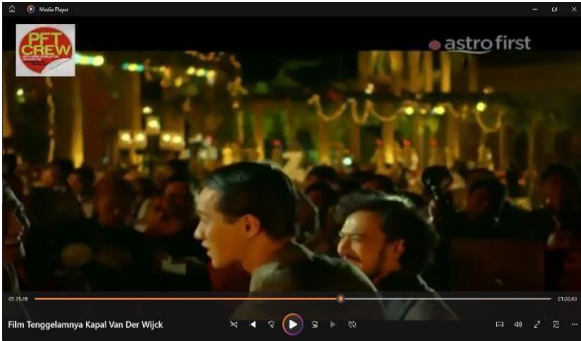
1). Scene 1 menit 00:08.:27

Tabel : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap scene 1

Object/Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar</p> <p>Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal VanDer Wijck” menit 00:08:27</p>
Dialog/suara	<p>Zainuddin : “Hayati, baliklah dulu. Pakailah payung saya ini. Ambilah. Nanti pak cik awak marah kalau balik lambat”.</p> <p>Penjual warung : “Ti, janganlah ditolak pertolongan orang berniat baik. Tidak baik”.</p> <p>Hayati : “Awak pula macam mana?”</p> <p>Zainuddin : “Saya lelaki. Saya berani. Tidur di sini pun boleh”.</p> <p>Penjual warung : “Ah, hujan datang, pucuk dicinta, ulam pun tiba. Niat baik membawa rezeki. Silahkan tuan menginap di warung ini. Kebetulan piring yang setinggi gunung Merapi, belum satupun yang dicuci”.</p> <p>(Hayati tersenyum)</p> <p>Temannya hayati : “Terimakasih Zainuddin.Mari ti”.</p> <p>Zainuddin : “Baliklah hayati. Jadi keluargaawak tak risau”.</p> <p>Hayati : “Terima kasih, Zainuddin. Saya pergidulu. Assalamualaikum”.</p> <p>Zainuddin : “Waalikumussalam”.</p>

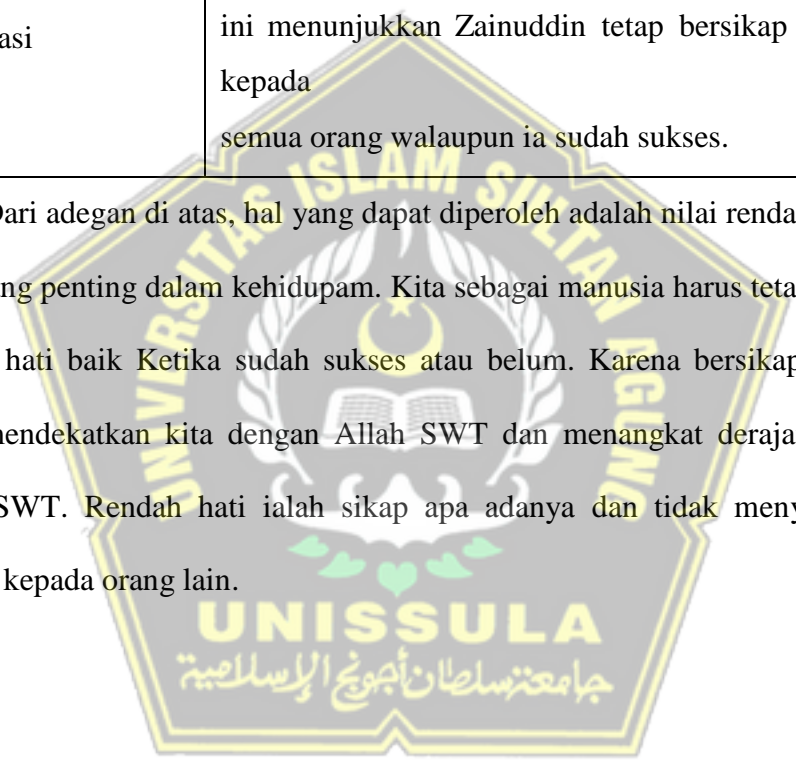
enotasi	Terlihat dalam adegan dan dialog di atas, Zainuddin meminjamkan payung ke Hayati agar Hayati bisa pulang ke rumah.
Konotasi	Zainuddin adalah pemuda yang memiliki sifat dan akhlak yang baik. Hal ini di tunjukkan Zainuddin dengan menolong Hayati ketika Hayati tidak bisa pulang ke rumah karena hujan.

Dari adegan di atas, hal yang di peroleh adalah nilai tolong menolong termasuk dalam salah satu nilai akhlak kepada masyarakat. Nilai tolong menolong dalam kehidupan dapat menumbuhkan kerukunan antar sesama. Kita harus senantiasa membantu orang lain tanpa membeda-bedakan dan tanpa pamrih. Tolong menolong adalah sikap saling membantu antar sesama manusia tanpa memandang siapa orangn apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Object/Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar Sumber : Screenshoot Film “Tenggelamnya Kapal VanDer Wijck” menit 01:31:39</p>
---------------	--

Dialog/suara	(Setelah teater tentang buku Zainuddin selesai, Zainuddin menyambut mereka dan Zainuddin mengucapkan terima kasih) (setelah itu, Zainuddin bersalaman dengan orang yang hadir di acara tersebut)
Denotasi	Zainuddin menyapa, bersalaman dan mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang datang.
Konotasi	Zainuddin tidak enggan untuk menyapa, bersalaman dan berterima kasih kepada semua orang yang datang. Hal ini menunjukkan Zainuddin tetap bersikap rendah hati kepada semua orang walaupun ia sudah sukses.

Dari adegan di atas, hal yang dapat diperoleh adalah nilai rendah hati adalah nilai yang penting dalam kehidupan. Kita sebagai manusia harus tetap bersikap rendah hati baik Ketika sudah sukses atau belum. Karena bersikap rendah hati akan mendekatkan kita dengan Allah SWT dan mengangkat derajat kita di sisi Allah SWT. Rendah hati ialah sikap apa adanya dan tidak menyombongkan dirinya kepada orang lain.



Tabel 4.10. Ikhtisar Nilai-nilai Akhlak dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Unsur	Nilai-nilai Akhlak
1.	Nilai-nilai Akhlak terhadap Allah SWT	1. Taqwa kepada Allah SWT 2. Jujur 3. Sabar 4. Syukur 5. Ikhlas
2.	Nilai-nilai Akhlak terhadap Manusia	1. Akhlak kepada masyarakat (Tolong menolong) 2. Akhlak kepada diri sendiri (Rendah Hati)

B. Akhlak di dalam film tenggelamnya kapal van der wijck

Pengertian “akhlak” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab jama' "Khuluqun" (فِئَة) yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Istilah tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (كُلٌّ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan "Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مَخْلُوقٌ) dengan arti yang diciptakan. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. al-Qalam, 68:4).

Di lihat secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

1. Ibn Miskawaih menyatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.
2. Imam Al-Ghazali menyatakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan.

Jika sikap itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

3. Ahmad Amin

Sebagian orang beranggapan bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

4. Menurut Abdullah Diroj dalam Mansur mendefinisikan akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar

(dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat)

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.

Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal.

Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang

hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

C. Macam-macam Akhlak

Dari segi sifatnya akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang terpuji (al-akhlak al-mahmudah) dan akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah).

Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela. Dilihat dari segi obyeknya oleh para ulama akhlak dibagi kepada : (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada sesama manusia, (3) akhlak kepada alam selain manusia.

1. Akhlak al-Karimah

Akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung walaupun tidak mungkin ditiru, tetapi setiap manusia harus mencontoh sifat-sifat terpuji itu.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai,

menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena dirinya itu adalah ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya : Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial dan karena itu banyak berhubungan dengan orang lain, kadang-kadang bergantung pada orang lain, dalam bentuk bekerjasama dan saling tolong-menolong dan yang pasti manusia tidak dapat hidup sendiri. Islam menganjurkan berakhlak baik kepada saudara, kepada sesama insan mulai dari orang yang paling dekat sampai yang jauh, baik sesama muslim khususnya maupun dengan manusia pada umumnya. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Jadi, dapat diketahui bahwa Allah telah memberikan karunia dan keutamaan yang tidak dapat terbilang tidak bisa dihitung banyaknya, kepada manusia. Semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya.

Sebaiknya dalam kehidupan manusia harus senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik sesama manusia.

2 .Akhhlak al-Mazmumah

Akhhlak al-Mazmumah (*akhhlak yang tercela*) adalah kebalikan dari akhlak yang baik. Dalam ajaran Islam akhlak mazmumah tetap dibicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, diantaranya :

- a. Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b. Takabur (sombong) ialah merasa dan mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain, merasa dirinya lebih hebat dan sebagainya.
- c. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain
- d. .Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua : akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Akhhlak kepada Allah dimaksudkan sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Kondisi dimaksud ada kalanya baik, dan ada kalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia adalah gambaran hubungan

manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak terhadap alam sekitar adalah sikap seorang manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kepentingan hidupnya.

D. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam Islam ada beberapa kata yang menunjuk perilaku atau sikap fisik seseorang ada beberapa yang paling masyhur adalah akhlak, kemuliaan adab, juga suluk, akhlak biasanya diartikan perilaku, adab maknanya etika, sedangkan suluk sama dengan akhlak. Adapun ruang lingkup kajian tesis ini adalah berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh tokoh ulama yang sangat populer di kalangan umat Islam dan tokoh itu tidak lagi asing oleh para pembaca dan peneliti yang terdahulu yaitu Hamka yang merupakan sosok konseptor ilmuwan yang perlu dikembangkan oleh para peneliti.

a. Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits yang merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah, akhlak Islam adalah sistem moral yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka ini sesuai pula dengan

dasar dari pada agama itu sendiri. Dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku atau perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak, setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah Swt dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Omar M. al-Toumy al-Syaibany menyatakan, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah Swt, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang sesuai dengan agama dan yang buruk adalah apa yang tidak sesuai dengan agama.

E. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Akhlak

Pendidikan Agama Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa yang utuh hanya mungkin dibentuk melalui pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan yang kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi.

Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan yang timbul.

1. Nilai Sosial

a. Pengertian nilai sosial

Nilai Sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan gambaran tentang tindakan apa yang perlu dan penting untuk dilakukan oleh anggota masyarakat dan tindakan apa yang tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan. Misalnya, orang-orang yang menganggap penting kesegaran jasmani akan berolahraga secara teratur dan menjaga menu makan dan minuman secara ketat, sebaliknya ia akan menghindari makanan yang berlemak dan minuman yang beralkohol. Dengan demikian nilai mengarahkan perilaku dan

pertimbangan seseorang. Jadi nilai sosial dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Nilai sosial merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Pengertian Nilai Sosial Menurut para Ahli :

1. Kimball Young, mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
 2. A.W.Green, Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.
 3. Woods, mengemukakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari
 4. M.Z. Lawang, menyatakan nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.
 5. Hendropuspito, menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.
- b. Ciri-ciri Nilai Sosial
1. Dipelajari melalui sosialisasi.
 2. Disebarkan dari individu yang satu ke individu yang lain, yang merupakan warga masyarakat.
 3. Merupakan hasil interaksi antar warga masyarakat.
 4. Mempengaruhi perkembangan diri seseorang.
 5. Pengaruh dari nilai tersebut berbeda pada setiap anggota masyarakat.
 6. Berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain.

7. Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan nilai.

Ukuran tinggi atau tidaknya sebuah nilai berdasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Banyaknya orang yang menganut dan melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupannya.
 2. Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut.
 3. Berapa lama nilai tersebut sudah digunakan dan dilaksanakan dalam kehidupan.
 4. Kedudukan orang-orang yang melaksanakan nilai tersebut.
- c.. Klasifikasi Nilai Sosial Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging (internalized value).

1. Nilai Dominan

Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut :

- a. Banyak orang yang menganut nilai tersebut. Contoh, sebagian besar anggota masyarakat menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, dan sosial.
- b. Berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat.
- c. Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut.

Contoh, orang Indonesia pada umumnya berusaha pulang kampung (mudik) di hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran atau Natal.

d. Prestise atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut.

Contoh, memiliki mobil dengan merek terkenal dapat memberikan kebanggaan atau prestise tersendiri.

2. Nilai mendarah daging (internalized value)

Nilai mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Umumnya bila nilai ini tidak dilakukan, ia akan merasa malu



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendiskripsikan dan melakukan analisis berdasarkan data yang ada pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai baik secara tersirat maupun tersurat adapun nilai budaya masyarakat yang di tunjukan dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka melalui analisis semiotika.

Dari hasil temuan-temuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa :

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat perbedaan dan penguatan mengenai nilai ikhlas. Nilai ikhlas yang di tampilkan yaitu ketika Zainuddin membuat panti asuhan dengan nama “Rumah Yatim Piatu Hayati”. Hal ini menunjukkan bahwa Zainuddin tidak ada rasa balas dendam kepada Hayati, walaupun Hayati telah menyakitinya dahulu. Nilai ikhlas yang di maksud ialah ikhlas tidak hanya dengan memaafkan perbuatan orang lain yang telah melukai kita, tetapi juga membantu orang tersebut apabila membutuhkan bantuan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini hanya berfokus pada aspek akhlak. Hal ini karena penulis mengalami keterbatasan waktu. Penulis memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk dapat menggali aspek-aspek lain yang

belum digali dalam film ini, seperti : aspek tauhid, aspek social budaya dan aspek pendidikan islam.

C. Saran

1. Kepada Masyarakat dalam memilih sebuah tayangan (Film) sebaiknya kita menjadi penonton yang lebih cerdas dengan mempertimbangkan isi dari tayangan (Film) Tersebut, selain itu kita diharapkan juga mampu menyaring pesan-pesan yang ada di dalam Film, baik berupa pesan yang disampaikan secara tersurat, maupun pesan yang di sampaikan secara tersurat.
2. Dalam membuat Film yang mengangkat latar belakang budaya, sebaiknya mengurangi adegan-adegan yang kurang perlu, seperti adegan percintaan yang harus diminimalisasi.sebaliknya, lebih menonjolkan budaya yang akan di angkat agar pesan-pesan budaya dapat di sampaikan secara lebih baik.

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada pembaca tentang pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Andriyani, Yulisa. 2017. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP N 01 Merkasa Aji Tulang Bawang", *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. 2015. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Patani: Arqom Patani.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, Farah Prilia. 2019. Relevansi Pemikiran Hamka dengan pendidikan karakter (Analisis Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck), *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Azhar, Arsyad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Darajah, St. 2016. Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunung Kidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol 1, No 2.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelmnya_Kapal_van_der_Wijck_\(fim\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelmnya_Kapal_van_der_Wijck_(fim)) diakses 18 September 2022.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/11/23/142605978/6-remaja-aniaya-seorang-nenek-di-tapanuli-selatan-apakah-termasuk-kenakalan> diakses 1 Desember 2022.
- <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6499390/pelajar-smp-di-bengkulu-cabuli-bocah-6-tahun> diakses 1 Desember 2022.
- <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6492650/tawuran-kelompok-remaja-mabuk-di-kisaran-1-warga-terluka> diakses 1 Desember 2022.

- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Khusni, Muhammad. 2010. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”, *Tesis*. Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya. Kurniawan, M.Agung.2018.Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia, *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.Mahmud. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya. Manab, Abdul. 2015.*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Film, *Jurnal IlmuKomunikasi*. Vol. 1 No. 1.
- Mukti, Ali. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel MenggapaiMatahari Karya Adnan Katino”, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontestual*. Semarang: Pilar Nusantara.Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.Nurchayati. 2016. *Studi Akhlak*. Riau: Kalimedia.
- Ramli, Muhammad. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin:Antasari Press.
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: Bina KaryaUtama.
- Shidiq, Umar dan Chori, Moch, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sufiah, Muhaimin. 2001. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Sugiono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Trinova, Zulvia. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTSN Model Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira, Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, Widya. 2020. "Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka", *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Widya Wibowo. 2020. "Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka", *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ya'qub, Mihmidaty. 2022. "Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat", *Attaqwa*, Vol. 18, No. 1. Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Nurcahyati. 2016. *Studi Akhlak*. Riau: Kalimedia.
- Ramli, Muhammad. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: Bina Karya Utama.
- Shidiq, Umar dan Chori, Moch, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sufiah, Muhaimin. 2001. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Thoah, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Trinova, Zulvia. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTSN Model Padang.
- Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira, Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, Widya. 2020. "Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka", *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Widya Wibowo. 2020. "Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli Karya Buya Hamka", *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ya'qub, Mihmidaty. 2022. "Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat", *Attaqwa*, Vol. 18, No. 1.
- Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

